UINSA EMAS

Menuju World Class University

" Smart, Pious & Honourable Nation "

UINSA EMAS Menuju World Class University

Prof. Dr. Abd. A'la, M.Ag., et al.

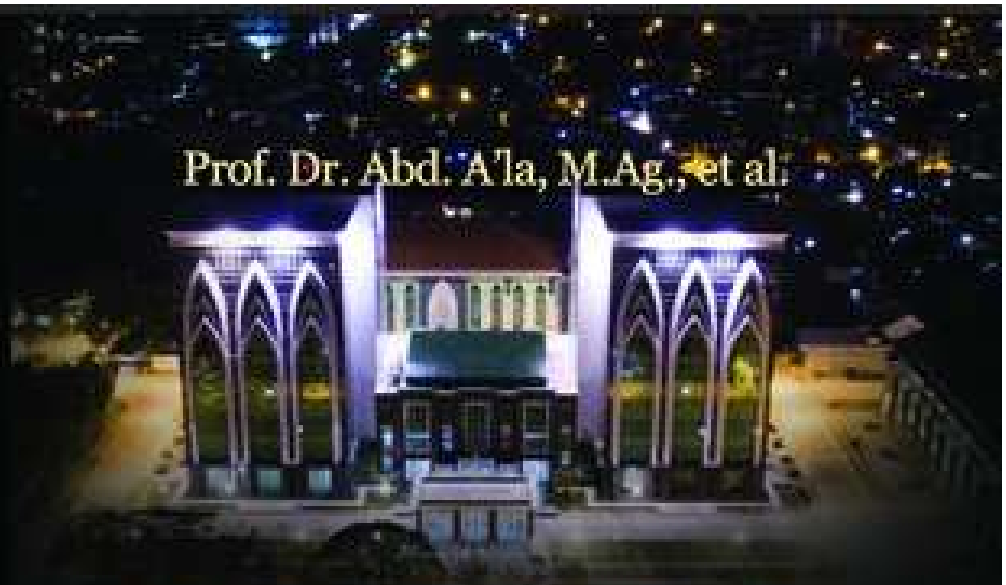

UINSA EMAS

Menuju World Class University

Prof. Dr. Abd. A'la, M.Ag., et al.

UINSA EMAS

Menuju World Class University

Prof. Dr. Abd. A'la, M.Ag, et al.

UIN Sunan Ampel Press

UINSA EMAS
Menuju World Class University

Penulis:
Prof. Dr. Abd. A'la, M.Ag, et al.

Editor:
Taufik, M.Pd.I

Cet. 1- Surabaya: UIN SA Press,
April 2016

ISBN : 978-602-332-050-9

Diterbitkan :
UIN Sunan Ampel Press
Anggota IKAPI
Gedung SAC.Lt.2 UIN Sunan Ampel
Jl. A. Yani No. 117 Surabaya
☎(031) 8410298-ext. 138
Email : sunanampelpress@yahoo.co.id

Dicetak oleh : CV. Cakrawala, 031-8668881

Copyright © 2015, UIN Sunan Ampel Press (UIN SA Press)
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Right Reserved

Kata Pengantar

LIMA DEKADE UIN SUNAN AMPEL: SAATNYA MENJADI OASE PERADABAN

Menapaki perjalanan sejarah yang dilalui, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UINSA) yang dulunya berbentuk Institut (IAIN) sedikit banyak telah berkiprah nyata dalam ikut serta mencerdaskan bangsa, terutama dalam mengembangkan dan menyebarkan ilmu keagamaan Islam di bumi Indonesia. Berbagai situasi dan kondisi telah dialami. Beragam tantangan dalam berbagai dimensinya juga terus dilalui. Demikian pula beragam mahasiswa dari sisi etnis, latar belakang sosial, dan lainnya diantarkan untuk meraih cita-cita mereka, sebagaimana pula banyak alumni yang dilahirkan dengan aneka profesi dan jabatan.

Semua itu merupakan pengalaman berharga yang menjadikan salah satu perguruan tinggi Islam negeri tertua di Indonesia ini terus berupaya mengukuhkan diri sebagai lembaga pendidikan tinggi keagamaan dalam arti senyatanya. Untuk itu, pembenahan dalam berbagai aspeknya dilakukan secara berkelanjutan. Manajemen pengelolaan diperkuat sejalan dengan pengembangan sumber daya manusia. Sarana dan parasarana ditambah dan diupayakan disesuaikan dengan tuntutan dan keperluan pembelajaran dan pendidikan. Di atas semua itu, aspek akademik yang bertumpu pada tridharma perguruan tinggi diperkuat –baik dari sisi kualitas maupun dari sisi karakteristik –dari saat ke saat.

Proses pembenahan yang berkesinambungan itu seutuhnya diarahkan kepada visi lembaga yang telah

mentahbiskan diri untuk menjadi universitas keislaman yang unggul, kompetitif, dan bertaraf Internasional. Hal ini mengisyaratkan bahwa UINSA bukan sekadar universitas yang mengajarkan keilmuan Islam, sains dan teknologi. Institut yang bertransformasi menjadi universitas pada akhir tahun 2013 ini bukan lembaga pendidikan tinggi yang berupaya melakukan inovasi dan temuan dalam ranah keilmuan dan teknologi semata. UINSA dengan visi yang disandangnya niscaya menjadi universitas yang berkarakter dan berjati diri dengan keunggulan komparatif dan kompetitif. Ukurannya bukan sekadar regional, apalagi nasional, tapi internasional.

Hal ini meniscayakan adanya paradigma keilmuan yang seutuhnya mendukung atas pencapaian hal tersebut. Melalui diskusi panjang, penelitian, dan pencermatan yang melibatkan berbagai pihak –internal dan eksternal –disepakati suatu paradigma (minimal model) keilmuan yang kemudian diberi nama *integrated twin towers*. Dasar keilmuan ini mengisyaratkan bahwa ilmu-ilmu dasar keagamaan (Islam) di satu pihak, dan ilmu sosial-humaniora, sains dan teknologi di pihak lain merupakan dua entitas, dua rumpun pokok (atau apalah namanya) yang berbeda. Masing-masing memiliki ontologi, dan epistemologi sendiri-sendiri. Kendati berbeda, tapi dua pohon besar ilmu itu tidak boleh dibeda-bedakan. Semuanya mutlak dikembangkan dan diarahkan untuk tujuan kemaslahatan hidup dan kebahagiaan hakiki umat manusia. Selain harus sama-sama dikembangkan, kedua bidang besar ilmu itu perlu didialogkan satu dengan yang lain. Sejalan dengan itu, masing-masing keilmuan perlu dikembangkan melalui penggunaan pendekatan dari keilmuan yang lain. Dengan demikian, pengembangan ilmu bukan sekadar untuk ilmu, tapi untuk manusia dan kehidupan, yang semuanya

niscaya diabdikan kepada sang Pencipta, Allah sebagai alfa dan omega dari seluruh ilmu dan segala makhluk.

Berdasarkan pembelajaran dan sekaligus pendidikan model *integrated twin towers* itu, para pendidik, dan UINSA diharapkan (bahkan dituntut) menjadi intelektual yang memiliki kecerdasan dalam segala aspek, ahli di bidangnya masing-masing, memiliki ketrampilan dan jiwa kewirausahaan yang kreatif dan inovatif. Di samping itu, mereka juga berkomitmen untuk berjibaku dalam *community engagement* atau *community outreach*. Mereka tidak bisa berpisah dengan masyarakat, tapi mereka selalu hadir sebagai mitra untuk bersama-sama menggali potensi yang dimiliki masyarakat dan mengaktualisasikannya menuju hidup berkesejahteraan dalam arti senyatanya. Ini semua dilambangkan dalam semboyan UINSA "*Building character qualities for smart, pious, and honorable nation*" yang dalam bahasa agama disebut *tatmimi shalihil akhlaq*. Pada gilirannya, virus ini harus menyebar dan menjangkiti seluruh keluarga besar UINSA. Bahkan ia harus berkembang epidemik sehingga masyarakat dunia terinfeksi semua.

Apakah ini sebuah impian besar, mimpi di siang hari bolong atau sekadar utopia? Namun kita perlu menyadari, al-Quran mengingatkan umat Islam (termasuk kita warga UINSA) bahwa umat Islam harus menjadi *khaira ummah*; umat terbaik dalam akademik-keilmuan, dalam penguatan spiritualitas, pengembangan moralitas luhur dan sejenisnya. Maka UINSA harus memulai, atau bersama-sama lembaga pendidikan yang lain bergerak untuk mulai. Apalagi saat ini kekeringan spritualitas nyaris menjadi fenomena di mana-mana. Ketumpulan nurani mewabah di tengah-tengah masyarakat. Emosionalitas masyarakat juga demikian rendah. Kekerasan –bahkan dengan memanipulasi nama agama –nyaris ditemui di berbagai belahan dunia.

Berdasarkan hal itu, saatnya universitas yang *bertafa-ul* dengan nama Sunan Ampel niscaya (dan tidak ada pilihan lain selain) menjadi oase peradaban, sebagaimana dulu Raden Rahmat –nama asli dari Sunan Ampel –menjadi oase spiritualitas-keagamaan masyarakat. UINSA mutlak menjadi oase peradaban dengan tugas mengemban amanat mengembangkan sains dan teknologi yang lebih humanis di tengah-tengah fenomena *global warming*, pengrusakan lingkungan, dan penggunaan sains dan teknologi untuk kepentingan segelintir manusia di muka bumi. Demikian pula, UINSA tidak memiliki pilihan lain selain menjadi oase peradaban ketika fenomena di sekitar kita memperlihatkan banyak umat beragama yang hanya berkutat dengan sekadar simbol dan sibuk dengan urusan ritual, tapi nurani mereka mati, dan spiritualitas mereka kering.

Kerja keras, komitmen, ketulusan, dan sejenisnya memang satu-satunya pilihan yang ada di hadapan kita. Kita tidak bisa lagi bernostalgia dengan masa lalu. Kita harus mengharamkan diri untuk bekerja seadanya dan *asal-asalan*. Kita tidak mungkin lagi ber-*comfort-zone*-ria. Selamat bekerja, semoga sukses dan berkah menyertai kita semua dan UINSA.

Surabaya, 19 Maret 2016

Rektor
Abd A'la

Daftar Isi

Kata Pengantar ..... **iii**
Daftar Isi ..... **vii**

Quantum spirituality : Strategi UINSA Menuju Word Class University
M. Syamsul Huda *1*

Etika islam global bagi mahasiswa asing
Ancangan diseminasi di uin sunan ampel surabaya sebagai wcu
Zumrotul Mukaffa 9

Dari Tarbiyah Untuk Indonesia
Ali Mudlofir 47

Fakultas dakwah dan komunikasi dulu, kini dan masa datang
Suhartini 69

Jalanterjal uinsa menuju world class university
Imam Ghazali Said *77*

Fakultas ushuluddin dan filsafat Antara peluang dan tantangan
Muhid 91

Ma'had sebagai character building; Mewujudkan persemaian intelektual-etik mahasiswa kampus
H. Misbahul Munir 123

Membangun keilmuan uin sunan ampel surabaya dengan paradigma integrated twin towers: model pentadik integralisme monistik islam
Husniyatus Salamah Zainiyati,..... 139

Memikul "tradisi lama pedesaan" menuju "zona baru perkotaan dan berkeadaban" di kampus uin sunan ampel surabaya
Hammis Syafaq 155

Refleksi Perjalanan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya
Sahid HM *165*

Bahasa Arab : Modal Sosial yang Terabaikan
Abdul Kadir Riyadi..... *177*

UINSA Surabaya sebagai *The Engaged University*
Akh. Muzakki 189

Model penelitian berbasis al-quran dan as-sunnah: Orientasi paradigma sainstek integrasi fakultas psikologi kesehatan
Moh. Sholeh 199

ETIKA ISLAM GLOBAL BAGI MAHASISWA ASING

Ancangan Diseminasi di UIN Sunan Ampel Surabaya sebagai WCU

ZUMROTUL MUKAFFA*

***Fakultas Tarbiyah** dan Keguruan (FTK)
Univesitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya

Abstrak: Tulisan ini mencoba mengkaji tentang peluang transformasi tata nilai yang membentuk etika Islam global di kalangan mahasiswa asing. Kajian ini bertumpu pada premis bahwa, seiring dengan keberhasilan UIN Sunan Ampel Surabaya, maka akan makin banyak mahasiswa asing lintas Negara menjadi bagian dari civitas akademika. Carut marut tatanan dunia saat ini, terutama akibat laju globalisasi dan terorisme dimana mana, membutuhkan individu yang bukan saja sukses menjalankan profesi dibidangnya, melainkan juga kemampuan mengartikulasikan etika global berbasis keagamaan (Islam). Fenomena ini niscaya direspon dengan memberikan modal sejak dini kepada mahasiswa asing tentang arti penting etika global berbasis Islam melalui program transformasi.

Kata Kunci: Mahasiswa asing, Etika Islam global, *World Class University*, Non-kekerasan, Solidaritas, Toleransi, dan Kesetaraan.

A. Pengantar

Sulit memungkiri bahwa, fenomena internasionaliasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIN) untuk mewujudkan mimpi yang mungkin terjadi *(possible dream)* sebagai bagian dari universitas berkelas dunia *(world class university)* semakin mengemuka. Hal ini ditandai oleh makin massifnya mahasiswa asing yang menempuh pendidikan di beberapa PTKIN, seperti Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogjakarta, dan seterusnya. Kehadiran mereka, tentu saja, menjadi petunjuk penting bahwa, dunia internasional mulai melirik keberadaan kampus-kampus berbasis Islam di tanah air. Sulit membantah bahwa, kehadiran mahasiswa asing merupakan indikator penting PTKIN untuk diakui berkelas dunia.1

Masuknya mahasiswa asing sebagai civitas akademika PTKIN membuka peluang untuk membangun dan membentuk perspektif mereka tentang Indonesia dan Keindonesian-Islam dengan berbagai aspeknya. Dengan bahasa lain dapat di katakan, mereka tidak hanya studi tentang ragam pengetahuan untuk mencapai keahlian dalam bidang tertentu, seperti psikologi Islam, pendidikan Islam, hukum Islam, dan

[1] Di banyak Negara, terminologi mahasiswa asing atau mahasiswa internasional dipahami secara berbeda-beda. Namun, secara garis besar, istilah terminologi tersebut digunakan untuk mendeskripsikan mahasiswa yang bukan sebagai warga Negara, wilayah perguruan tinggi berada dan beroperasi. Kecuali di Australia yang mendefinisikan mahasiswa asing, selain karena kewarganegaraan yang dimiliki, juga berdasarkan pada kombinasi berbagai variabel yang dapat membedakan mahasiswa asing dengan mahasiswa setempat *(a combination of variables that can distinguish them from domestic students)*, seperti ijin tinggal *(residence permit)*, tempat kelahiran *(country of birth)*, kepemilikan rumah secara permanent *(permanent home residence)*, dan tahun kedatangannya ke Australia *(year of arrival in Australia)*. OECD, *Internationalisation and Trade in Higher Education, Opportunities and Challenges*, (Brussel: The Centre for Educational Research and Innovation (CERI), 2004), 308-311.

seterusnya. Seperti halnya, mahasiswa asing yang belajar di beberapa Perguruan Tinggi Umum (PTU) guna mendapatkan keahlian dibidang teknik, ekonomi, kedokteran, dan seterusnya. Lebih dari itu, mereka tentu saja, juga belajar tentang Indonesia dengan berbagai aspek kebudayaan lokal yang ada. Oleh karena belajar di kampus yang berbasis Islam, maka mereka juga belajar secara spesifik dimensi-dimensi ke-Indonesia-an yang melekat dan menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas Islam di tanah air. Secara teoritik, migrasi mahasiswa asing ke pusat-pusat studi Islam di tanah air akan berdampak positif bagi Indonesia untuk membangun *public diplomacy* maupun *soft cultural diplomacy* di ranah global. Sebagai mahasiswa asing yang telah belajar banyak tentang Indonesia dan Keindonesia-an Islam, mereka akan menjadi duta untuk promosi global tentang Indonesia seutuhnya di dunia internasional.

Arti penting keberadaan mahasiswa asing semakin menemukan bentuknya, seiring menguatnya aksi-aksi kekerasan dan terorisme global di kawasan Timur Tengah dan Eropa. Perang berkepanjangan di Suriah dan Irak yang memicu perkembangan pesat *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS), konflik sektarian di Yaman dan keterlibatan Saudi Arabia bersama sekutunya, serangan sporadis ISIS kepada aparat militer Mesir memberi petunjuk penting bahwa, Islam Timur Tengah tidak lagi layak menjadi pusat dan mata air untuk membangun *global Islamic ethics* bagi dunia Islam. Pada saat yang sama, aksi-aksi teror di Negara Eropa, seperti di Paris (Perancis) dan Brussel (Belgia) yang dilakukan oleh ISIS makin menguatkan asumsi bahwa Islam Timur Tengah bukan lagi sebagai rujukan dan panutan untuk membingkai praksis etika Islam global bagi komunitas muslim dunia.

Masalahnya sekarang, peran sentral PTKIN sebagai lembaga yang berkontribusi penting untuk transformasi etika Islam global belum sepenuhnya dirumuskan secara matang. Saat ini, konsentrasi PTKIN lebih terfokus pada usaha-usaha serius meningkatkan kualitas perkuliahan untuk menghasilkan lulusan terbaik berdasarkan bidang keilmuwan yang digeluti masing-masing mahasiswa asing. Usaha ini berkelindan dengan geliat kampus untuk memperkenalkan kebudayaan nasional, terutama yang memiliki relasi dengan dinamika Islam lokal. Sementara, bagaimana memperkenalkan aspek-aspek etis Islam Indonesia berkesesuaian dengan gagasan transformasi etika global belum mendapatkan perhatian memadai.

B. UINSA, Mahasiswa Asing dan *World Class University*

Universitas berkelas dunia merupakan diskursus menarik di kancah global sejak awal tahun 2000-an. Diskursus ini mengemuka, seiring dengan makin banyaknya universitas yang berada di luar kawasan Amerika dan Eropa mencanangkan program pendidikan tinggi berkelas dunia. Usaha-usaha serius telah dilakukan, terutama oleh perguruan tinggi yang berada di kawasan Asia, seperti Jepang, Taiwan, Hongkong, Singapura, China, begitu pula Nigeria dan Afrika Selatan yang mewakili benua Afrika. Bahkan, beberapa universitas di Amerika Latin juga sudah berproses menuju kampus berkelas dunia.2 Mereka yang terlibat didalamnya

[2] *The Road to Academic Excellence: Pendirian Universitas Riset Kelas Dunia*, Ed. Philip G. Altbach dan Jamil Salmi, (Jakarta: The International Bank for Reconstruction and Development-The World Bank dan Penerbit Salemba Humanika, 2012); *The Internationalization of East Asian Higher Education Globalization's Impact*, ed. John D. Palmer, Amy Roberts, Young Ha Cho, and Gregory S. Ching, (New York: Palgrave Macmillan, 2011); Emnet Tadesse Woldegiorgis1 and Martin Doevenspeck, "Current Trends, Challenges and Prospects of Student Mobility in the African Higher

memiliki satu prinsip utama bahwa, untuk mendapatkan pendidikan berkualitas maka warga Negara setempat maupun mahasiswa lintas Negara tidak harus melakukan migrasi ke Australia, Eropa maupun Amerika. Pada saat yang sama, proyek besar menjadi berkelas dunia diharapkan mampu membangun daya tarik mahasiswa asing untuk belajar di berbagai universitas Asia dan Afrika tersebut dengan harapan memberikan kontribusi ekonomis bagi masing-masing Negara.3

Universitas berkelas dunia (UBK) dalam bahasa Inggris dipadankan dengan "*world class university*" atau "*global research university*" (universitas penelitian global) atau "*flagship* university" (universitas terkemuka). Selain memiliki banyak nama, terminologi tersebut juga sulit didefinisikan secara pasti yang disepakati oleh berbagai pihak. Altbach (2009) dan Liu (2009), misalnya, mendefinisikan UBK sebagai "*academic institutions committed to creating and disseminating knowledge in a range*

Education Landscape", *International Journal of Higher Education Vol. 4, No. 2 (2015)*, 105-115; *Trends and Challenges in Science and Higher Education, Building Capacity in Latin America*, ed. Hugo Horta, Manuel Heitor, and Jamil Salmi, (Switzerland: Springer International Publishing, 2016).

[3] Beberapa hasil riset menunjukkan, kedatangan peserta didik maupun mahasiswa asing di banyak Negara memberikan kontribusi luar biasa secara ekonomis. Di Australia, berdasarkan tahun 2000, misalnya, kontribusi mahasiswa asing merupakan sumber pendapatan kesepuluh terbesar dengan total pemasukan $ 1.6 juta. Auditor General Victoria, *International students in Victorian Universities*, (Melbourne: Victorian Auditor-General's Office, 2002). Oleh karena begitu menggiurkan, tidak salah jika Negara ini mengistimasikan pada tahun 2020 akan ditandai oleh pertumbuhan luar biasa dengan datangnya sekitar 520 ribu mahasiswa asing di Australia, mereka akan belajar di lintas jenjang pendidikan, dan berkontibusi kurang lebih $19.1 juta bagi pendapatan ekonomi Negara *(the most likely growth path would see Australia hosting around 520,000 students in 2020, studying across all education sectors and contributing around $19.1 billion to the local economy)*. The Department of Industry, Innovation, Science, Research and Tertiary Education, *Australia–Educating Globally, Advice from the International Education Advisory Council*, (Canberra: Commonwealth of Australia 2013), 3.

of disciplines and fields, delivering of elite education at all levels, serving national needs and furthering the international public good" (lembaga akademis yang berkomitmen untuk menciptakan dan membiakkan pengetahuan dalam berbagai disiplin dan lapangan keilmuwan, berisikan akademisi pendidikan terbaik di berbagai level, melayani berbagai kebutuhan nasional dan berperan aktif mewujudkan kebaikan publik internasional).4

Terdapat pula yang mendefinisikan UBK sebagai lembaga pendidikan tinggi yang tidak hanya mengedepankan perbaikan kualitas perkuliahan dan penelitiannya, melainkan juga "*more importantly, for developing the capacity to compete in the global higher education marketplace, through the acquisition, adaptation, and creation of advanced knowledge*".5 Artinya, setiap perguruan tinggi mencapai statusnya sebagai UBK, jika proses didalamnya, mengandaikan upaya terus menerus untuk meningkatkan kualitas pembelajaran maupun iklim kerja penelitian *(research atmosphere)*, membangun kemampuan untuk bersaing dengan pasar bebas pendidikan tinggi, melalui peningkatan kinerja, penyesuaian, dan penciptaan pengetahuan yang sedang dikembangkan secara termus menerus.

Berkelas dunia juga didefinisikan secara sederhana, dengan memperkaitkan kosa kata teknis "*world class*" dengan ranking yang diperoleh melalui penilaian lembaga-lembaga internasional. Semakin tinggi ranking yang diperoleh,

---

[4].Qi Wang, Ying Cheng and Nian Cai Liu, "Building World-Class Universities: Different Approaches to A Shared Goal ", dalam *Building World-Class Universities, Different Approaches to a Shared Goal*, ed. Qi Wang, Ying Cheng, and Nian Cai Liu, (Boston: Sense Publishers, 2003), 2.

5 Jamil Salmi and Nian Cai Liu, "Paths to A World-Class University", dalam *Paths to a World-Class University Lessons from Practices and Experiences*, ed. Nian Cai Liu, Qi Wang, and Ying Cheng, (Boston: Sense Publishers, 2011), ix.

misalnya, "*top 50*", "*top 100*", "*top 150*" diantara seluruh lembaga pendidikan tinggi yang dinilai, maka makin tinggi pula kedudukannya sebagai UBK.6 Bukan hanya menjadi *patokan* tentang derajat UBK yang dimilikinya, peringkat yang diperoleh juga digunakan oleh publik untuk mengukur kualitas dan kredibilitas perguruan tinggi di level domestiknya. Misalnya, meskipun mendapat peringkat 399 menurut *Webometrics* dan tidak ada lagi yang mendapatkan ranking di atasnya, maka perguruan tinggi tersebut dikatagorikan sebagai universitas terbaik di level nasional.

Sungguh pun berbeda dalam memberikan definisi UBK, namun pada dasarnya memiliki perspektif yang sama. Bahwa, perguruan tinggi berkelas dunia sama artinya dengan "*global competitiveness*", yakni mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan tinggi terkemuka di dunia. Setidak-tidaknya, kehadiran, kualitas, dan kredibilitas perguruan tinggi mendapatkan pengakuan baik dari komunitas

[6] Simon Marginson, "Different Roads to a Shared Goal: Political and Cultural Variation in World-Class Universities", dalam *Building World-Class Universities*, 15. Setidak-tidaknya, terdapat tiga lembaga internasional yang diakui kredibilitasnya dan melakukan pemeringkatan terhadap lembaga pendidikan tinggi di dunia. *Pertama*, *Time Higher Education Supplement* (THES), sebuah lembaga riset swasta yang berkantor pusat di Inggris. Secara berkala, lembaga ini meranking 500 perguruan tinggi terbaik di dunia. *Kedua*, *Webometrics* sebagai lembaga internasional yang meranking perguruan tinggi dunia berdasarkan tampilan *website*-nya dan berapa banyak publik yang mengaksesnya. Variasi *file* yang ditampilkan, kedalaman dan keluasan konten maupun tampilan luaran *website* menjadi indikator penilaian. *Ketiga*, Shanghai Jiatong University (SJU) di Tiongkok yang penilaiannya hampir sama standarnya dengan THES. Hanya saja, standar lain yang menjadi *patokan* penilaian cukup berat dibanding lembaga penilai internasional lainnya, misalnya, salah satu atau beberapa dosen pernah mendapatkan Nobel. Selain ketiga lembaga tersebut, sebenarnya, masih banyak lembaga internasional yang bekerja untuk memberikan peringkat kepada lembaga-lembaga pendidikan tinggi di dunia. Tero Erkkilä et al., *Global University Rankings, Challenges for European Higher Education,* (New York: Palgrave Macmillan, 2013).

internasional. Pengakuan komunitas internasional dibuktikan dengan membanjirnya mahasiswa lintas Negara sebagai *applicant* untuk menempuh studi di perguruan tinggi tersebut.

UINSA Surabaya merupakan salah satu dari PTKIN di tanah air yang berproses untuk menjadi UBK dan memiliki daya *global competitiveness* yang kuat. Lembaga pendidikan tinggi ini telah merancang dan mengimplementasikan program-program rekrutmen mahasiswa asing yang memungkinkan kearah pencapaian sebagai kampus berkelas dunia. Pada tahun pelajaran 2015/2016, misalnya, terdapat 25 mahasiswa asing yang menempuh pendidikan di UINSA. Mereka tersebar di berbagai program studi pada jenjang S1, S2, dan S3. Mereka terdaftar sebagai mahasiswa jalur mandiri dan program beasiswa dari Kementerian Agama maupun Kementerian Riset Teknolog danPendidikan Tinggi. Sebagian besar berasal dari Negara-negara Asia Tenggara, seperti Malaysia, Filipina, dan Thailand. Terdapat pula mahasiswa asing pendaftar yang berasal dari Libya, meskipun masih dalam jumlah terbatas.

Pada masa yang akan datang, promosi global untuk menarik mahasiswa asing semakin diintensifkan. Salah satunya adalah, meningkatkan reputasi publikasi berkala yang dikelola oleh UINSA di mata internasional. Sebagai tindak lanjut dari promosi ini, *Journal of Indonesian Islam* (JIIS) berhasil membangun kerja sama *(memorandum of understanding)* dengan penerbit J.E. Brill di Belanda pada tanggal 16 Januari 2014. Ketertarikan penerbit bereputasi internasional tersebut, didasarkan pada artikel yang dipublikasikan secara berkala oleh JIIS. Pengakuannya terhadap JIIS dapat menjadi pintu masuk semakin dikenalnya UINSA di kalangan masyarakat internasional.

Sebagai bagian dari promosi global, UINSA juga memiliki proyeksi untuk mendapatkan pengakuan status atau peringkat kelembagaan oleh lembaga pemeringkat perguruan tinggi level internasional diantaranya *Webometrics*, *Times Higher Education* (THE) dan *Asian University Network* maksimal dalam kurun waktu hingga tahun 2025. Dengan pengakuan peringkat yang diperoleh, maka dipastikan akan memicu banyaknya mahasiswa asing yang memilih UINSA sebagai tempat studinya. Makin tinggi peringkat yang dihasilkan, maka makin berpeluang tingginya mahasiswa asing yang tertarik dan melanjutkan studinya di kampus UINSA.

Sulit menafikan bahwa, besarnya kuantitas mahasiswa asing yang menempuh pendidikan di UINSA dengan sendirinya akan berdampak pada meningkatnya popularitas, prestise, dan reputasi di dunia internasional. Hal ini dapat dilihat dari fenomena perguruan tinggi Negeri Kanguru Australia. Membanjirnya mahasiswa internasional di berbagai perguruan tinggi berhasil meningkatkan prestise dan reputasi Negara tersebut sebagai lokus bercokolnya banyak perguruan tinggi terkemuka di dunia. Hampir tidak ada yang mengakui bahwa, Australia menjadi salah satu *jujugan* bagi mahasiswa-mahasiswa maupun dosen-dosen di PTKIN yang hendak melanjutkan studi, terutama jenjang magister (S2).

Padahal, jika dilihat dari hasil penilaian lembaga internasional, lembaga-lembaga pendidikan tinggi ternama di Australia hanya sedikit diantaranya yang berhasil menempati ranking top 100.[7] Penilaian *The Academic* Ranking *of World Universities (ARWU)* atau *the Shanghai Jiao Tong (SJT) Rankings* yang dipublikasikan pada tahun 2012 oleh *The Centre for World-Class*

[7] Australian Education International, "Australian University Rankings", *Research Paper*, *Number 2013*, 1-3.

Universities at the Shanghai Jiao Tong University, China hanya menempatkan perguruan tinggi Australi pada peringkat 100 besar *(lihat tabel)*.

Tabel 1
Peringkat Perguruan Tinggi Australia
Berdasarkan Penilaian ARWU Tahun 2012

Ranking Tahun 2012	Ranking Tahun 2011	Perguruan Tinggi
57	60	University of Melbourne
64	70	Australian National University
90	86	University of Queensland
93	96	University of Sydney
96	101-150	University of Western Australia
101-150	151-200	Monash University
101-150	151-200	University of New South Wales
201-300	201-300	Macquarie University
201-300	201-300	The University of Adelaide
301-400	301-400	Flinder University
301-400	401-500	Griffith University
301-400	301-400	James Cook University
301-400	401-500	Swinburne University of Technology
301-400	301-400	University of Newcastle
301-400	301-400	University of Tasmania
301-400	401-500	University of Wollongong
401-500	401-500	Curtin University of Technology
401-500	401-500	La Trobe University
401-500	401-500	University of Technology, Sydney

Sumber: Australian Education International: 2013: 1.

Data yang sama menunjukkan, hanya lima perguruan tinggi Australia yang menempati ranking top 100, dan tujuh diantaranya berada dalam peringkat top 200. Sekitar 49% dari total perguruan tinggi di Australia yang berhasil menembus top 500. Dengan melihat data ini, maka peringkat perguruan tinggi di Australia tidak jauh berbeda dengan lembaga-lembaga tinggi bereputasi internasional di daratan China, Korea maupun Jepang.

Data berbeda diberikan oleh *Quacquarelli Symonds (QS) World* University *Rankings* di tahun yang sama. Dari 2.000 universitas yang disurvey, beberapa perguruan tinggi Australia berhasil menempati ranking 50 besar *(lihat tabel)*.

Tabel 2
Peringkat Perguruan Tinggi Australia
Berdasarkan Penilaian QS Ranking Tahun 2012

Ranking Tahun 2012		Ranking Tahun 2011		Perguruan Tinggi
Overall	Academic	Overall	Academic	
24	21	26	20	Australian National University
36	16	31	16	The University of Melbourne
39	23	38	23	The University of Sydney
46	42	48	45	The University of Queensland
52	44	49	41	The University of New South Wales
61	41	60	39	Monash University

79	90	73	87	The University of Western Australia
102	110	92	103	The University of Adelaide
233	228	211	192	Macquarie University
246	233	228	196	RMIT University
258	268	258	258	Curtin University of Technology
264	301+	269		University of Wollongong
268	225	291	235	University of Newcastle
281	251	267		Queensland University of Technology
284	267	268	263	University of Technology, Sydney
293	299	256-	269	University of South Australia
342	301+	299		Flinders University
357	301+	343		University of Tasmania
362	301+	352		James Cook University
368	301+	346		Griffith University
375	301+	317	253	La Trobe University
380	301+	n.r.		Bond University
401-450		401-500		Deakin University
401-450		501-550		Murdoch University
451-500		401-500		Swinburne University of Technology

Sumber: Australian Education International: 2013: 2.

Tabel di atas menggambarkan, 7 dari 39 perguruan tinggi Australia yang menempati peringkat top 100, dan 4 diantaranya berada dalam peringkat top 50. Berbeda dengan

penilaian ARWU, sebesar 2/3 equivalen dengan 64% dari total perguruan tinggi Negeri di Australia berada dalam peringkat top 500. Jika berdasarkan penilaian ARWU menempatkan *University of Melbourne* sebagai universitas berperingkat terbaik, maka QS Ranking memilih Australian National University (ANU) dengan ranking terbaik di Australia.

Penilaian tidak berbeda diberikan oleh *The Times Higher Education World University Rankings* pada tahun 2012-2013. Terdapat 19 universitas yang menempati peringkat top 400 di dunia. Data juga menyebutkan, University of Melbourne merupakan universitas dengan peringkat terbaik dengan ranking 28 dari 400 perguruan tinggi di dunia *(lihat tabel)*.

Tabel 3
Peringkat Perguruan Tinggi Australiam
Berdasarkan Penilaian Times Higher Education World University Tahun 2012

Ranking Tahun 2012-2013	Ranking Tahun 2011-2012	Perguruan Tinggi
28	37	The University of Melbourne
37	38	The Australian National University
62	58	The University of Sydney
65	74	The University of Queensland
85	173	The University of New South Wales
99	117	Monash University
176	201-225	The University of Adelaide
190	189	The University of Western Australia
251-275	226-250	Macqurie University
251-275	276-300	Queensland Universityof Technology

276-300	276-300	University of Newcastle
301-350		Murdoch University
301-350	351-400	University of South Australia
301-350	251-275	University of Wollongong
351-400	301-350	Charles Darwin University
351-400	351-400	Deakin University
351-400	351-400	Flinder University
351-400	301-350	University of Tasmania
351-400		University of Technology of Sydney
	351-400	Curtin University
	351-400	Grifftin University
	351-400	La Trobe University
	351-400	Swinburne University of Technology

Sumber: Australian Education International: 2013: 3.

Laporan penilaian lembaga-lembaga internasional di atas memberi petunjuk penting bahwa, prestise dan reputasi perguruan tinggi tidak hanya ditentukan oleh peringkat yang diperolehnya. Terdapat variabel lain yang cukup signifikan berpengaruh atau setidak-tidaknya, menjadi pendorong (driving forces) terhadap perolehan reputasi internasional, yaitu: kuantitas mahasiswa asing yang menempuh pendidikan di lembaga pendidikan tinggi tersebut. Fenomena di Australia, lagi-lagi memberi petunjuk penting korelasi antara mahasiswa asing dengan reputasi kampus di dunia internasional.

Jika melihat data tahun 2001, Australia telah dibanjiri oleh begitu banyak mahasiswa maupun peserta didik dari lintas Negara dan Benua. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pendaftar yang berkeinginan memasuki perguruan tinggi, pendidikan ketrampilan, lembaga pengembangan Bahasa Inggris maupun sekolah-sekolah di Australia (lihat tabel).

Tabel 4
Jumlah Mahasiswa dan Peserta Didik Asing yang Mendaftar Berdasarkan Sektor Pendidikan dan Kewarganegaraan, Tahun 2001

Asal Negara	Perguruan Tinggi	Pendidikan Vokasi Non-gelar	Lembaga Bahasa Inggris	Sekolah	Total
China	9.098	2.542	10.902	4.282	26.824
Hong Kong SAR	19.479	2.274	1.795	1.054	24.602
Singapura	21.964	761	8	431	23.164
Malaysia	17.972	1.413	202	644	20.231
Indonesia	10.484	4.638	1.868	1.629	18.619
Korea Selatan	2.714	4.005	9.336	1.996	18.051
Jepang	2.351	3.087	6.276	1.142	12.856
Thailand	3.629	2.164	4.742	590	11.125
India	6.188	4.128	32	68	10.416
Taiwan	3.106	861	2.599	625	7.191
Amerika Serikat	4.076	553	10	131	4.770
Vietnam	1.690	779	794	231	3.494
Brazil	218	809	1.842	380	3.249
Republik Czech dan Slovakia	112	1.351	1.773	6	3.242
Norwegia	2.892	72	21	6	2.991
Negara-negara Lain	23.100	10.406	7.180	1.897	42.583
Jumlah	**129.073**	**39.843**	**49.380**	**15.112**	**233.408**

Sumber: OECD: 2004: 175.

Penyumbang mahasiswa dan peserta didik asing terbesar di Australia adalah China, Hong Kong, Singapura, Malaysia, Indonesia, Korea, Jepang, Thailand, dan India. Untuk jenjang pendidikan tinggi, mahasiswa asing terbanyak berasal dari Singapura, Hong Kong, China, Malaysia, dan Indonesia. Sementara pada pendidikan vokasi non-gelar, mahasiswa asing sebagian besar berasal dari Indonesia, India, Korea, dan Jepang. Pusat-pusat studi Bahasa Inggris diminati oleh mahasiswa asing yang berasal dari China, Korea, dan Thailand sebagai penyumbang terbesar. Sedangkan jenjang pendidikan dasar dan menengah, mahasiswa asing mayoritasnya berasal dari China, Korea, dan Indonesia.

Program rekrutmen mahasiswa untuk belajar di Australia terus digalakkan dan merambah berbagai Negara. Di sejumlah Negara, seperti Bangladesh, Kamboja, Filipina, Yordania, Libanon, Turki, Uni Emirat Arab, Botswanda, Kenya, Mauritus, Afrika Selatan, Zimbabwe, Kanada, Kolumbia, Meksiko, Venezuela, Hongaria, Italia, Polandia, Rusia, Spanyol, Denmark, Perancis, Irlandia, Swedia, Inggris, dan Fiji, jumlah mahasiswa yang belajar ke Australia meningkat sekitar 20% berdasarkan tahun 2001.8

Keberhasilan mahasiswa asing untuk menempati peran strategis di berbagai profesi, terutama di lembaga pendidikan tinggi di Indonesia, misalnya, dengan sendirinya akan mengubah pandangan publik tentang prestise dan reputasi lembaga pendidikan di Australia. Fenomena di Australia menjadi pelajaran penting bagi UINSA untuk menempatkan rekrutmen mahasiswa asing lintas Negara sebagai salah satu prioritas program pengembangan menuju kampus berkelas dunia. Program rekrutmen dilakukan melalui berbagai bentuk aktifitas, mulai membangun jaringan publikasi berskala

[8] OECD, *Internationalisation*, 176.

internasional, pemberian beasiswa hingga promosi global secara terbuka melalui *website* yang dikelola oleh UINSA.

C. Etika Islam Global, Untouchable Values

Sulit membantah bahwa, sebagaian besar Negara-Negara Timur Tengah yang selama ini menjadi kiblat komunitas muslim internasional memiliki problem mendasar dalam mentransformasikan etika Islam global. Irak, Syiria, dan Yamen terbelenggu oleh konflik sektarian yang tak kunjung usai, dan bahkan, menarik masyarakat internasional untuk menjadi bagian didalamnya. Sementara, Afghanistan dan Pakistan disibukkan untuk menyelesaikan perlawanan dari kelompok-kelompok Islam radikal, terutama Thaliban dan Al-Qaeeda. Pada saat yang sama, Mesir mengalami instabilitas, selain karena problem transisi demokrasi yang tak kunjung terselesaikan sejak jatuhnya rezim Husni Mubarok, juga menghadapi ancaman serius serangan ISIS. Sedangkan Arab Saudi dan Iran belum secara optimal mampu menjadi garda depan untuk menyelesaikan problem-problem kawasan di atas dengan landasan etika Islam yang kuat.

Indonesia, sebagai Negara berpenduduk mayoritas muslim terbesar di dunia, memiliki kesempatan luas untuk menjadi *prototype*, bagaimana menyandingkan Islam dan dunia internasional. Sikap Indonesia yang menolak ajakan Saudi Arabia untuk menjadi jaringan global melawan ISIS dan penerimaannya terhadap Palestina, misalnya, menjadi petunjuk penting, mendudukkan dan mentransformasikan etika global dalam membangun relasi antar Negara. Keberhasilan Indonesia ini, tentu saja, menjadi terbuka untuk disemaikan kepada dunia internasional, terutama melalui mahasiswa asing yang sedang menempuh pendidikan di

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), termasuk UIN Sunan Ampel Surabaya.

Terminologi *global ethics* diintrodusir oleh Hans Kung yang belakangan banyak digunakan dalam diskursus pluralisme dan multikulturalisme global. Sejak Parlemen Agama Dunia *(the Council for A Parliament of the World Religions)* pada pada tanggal 4 Maret 1993 di Hotel Grant Park Cichago, Amerika Serikat mensepakati deklarasi tentang agama-agama untuk etika global *(declaration religions for* global *ethics)*, maka etika global menjadi kajian yang mendunia. Etika global, sebagaimana Kuhn tegaskan, bukanlah "*ethics for the world*", tetapi menunjuk pada kesepakatan etis atau persetujuan tentang sikap, kriteria, dan tata nilai yang menjadi dasar bagi masyarakat dunia *(world society)* dengan segala dinamika kehidupan didalamnya.9

Etika global yang dirumuskan Kung, dilandasi kekuatan saling menghargai dan perlakuan yang manusiawi terhadap semua orang di semua bidang: ekologi, hukum, teknologi, dan sosial, yang akan membentuk kembali peradaban dalam millenium ketiga ini. Kung menegaskan bahwa, globalisasi dengan berbagai konsekuensinya, termasuk menguatnya terorisme global tidak mungkin dapat dihindari. Sementara pada saat yang sama, globalisasi juga bersifat ambivalen, tidak dapat diprediksi, dan tidak dapat dikontrol. Oleh karena itu,

---

[9] Hans Kung, A Global Ethic for Global Politics and Economics, (New York: Oxford University Press, 1998), 91. Bandingkan dengan pernyataan *"global ethics can be defined as the moral reflection on the many public issues arising from an increasing connected world and the ethical dilemmas posed by the negative effects of many aspects of globalization on people and the planet"* (etika global dapat didefinisikan sebagai refleksi moral yang terkait dengan berbagai isu publik akibat dari keterhubungan dunia dan dilemma etika yang diakibatkan oleh berbagai aspek globalisasi masyarakat maupun dunia). Asuncion Lera ST.Clair, "Global Ethics", dalam *The Wiley-Blackwell Encyclopedia of Globalization*, ed. George Ritzer, (Oxford: Blackwell Publishing Ltd, 2012), 101.

diperlukan konsensus terhadap etika dasar, guna menjamin kehidupan global yang damai.[10]

Etika global bertumpu pada prinsip dasar "setiap manusia harus diperlakukan secara manusiawi" *(every human being must be treated humanely)*. Prinsip ini dibarengi oleh prinsip kedua bahwa, *"What you wish done to yourself, do to others"* (apa yang kamu rasa baik dilakukan untukmu, maka lakukan pada orang lain) yang artinya, apa yang dirasa baik dilakukan untuk diri seseorang, maka ia harus melakukan hal yang sama kepada yang lain.[11] Dua prinsip dimaksud akan berhasil mewujudkan etika global, jika disertai oleh *cultural imperative* berikut:

> Commitment to a culture of non-violence and respect for all life: the age-old directive: You shall not kill! Or in positive terms: Have respect for life!
>
> Commitment to a culture of solidarity and a just economic order: the age-old directive: You shall not steal! Or in positive terms: Deal honestly and fairly!
>
> Commitment to a culture of tolerance and a life of truthfulness: the age-old directive: You shall not lie! Or in positive terms: Speak and act truthfully!
>
> Commitment to a culture of equal rights and partnership between men and women: the age-old directive: You shall not commit sexual immorality! Or in positive terms: Respect and love one another![12]

---

10 Lily Zakiah Munir, "Pluralisme, Globalisasi, dan Etika Global:", dalam Mohamed Fathi Osman, *Islam, Pluralisme, dan Toleransi Keagamaan, Pandangan al-Quran, Kemanusiaan, Sejarah, dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2012), 169-170.

[11] Peter Singer, *One World, The Ethics of Globalization*, (New Haven: Yale University Press, 2002), 143.

[12] Hans Kung, *A Global Ethic*, 11.

Pertama, etika global berarti komitemen terhadap budaya non-kekerasan dan respek terhadap keseluruhan aspek kehidupan. Dalam tradisi keagamaan yang agung terdapat doktrin "janganlah engkau membunuh!" atau dalam bahasa positifnya, "respeklah terhadap hidup dan kehidupan". *Kedua*, komitmen terhadap budaya solidaritas dan terutama dalam kehidupan ekonomi. Dalam tradisi keagamaan "kuno" yang agung, dikenal doktrin "janganlah kamu mencuri" atau dalam bahasa positif dinyatakan "berpeganglah pada kejujuran dan kewajaran". *Ketiga*, komitmen terhadap budaya toleransi dan hidup penuh kebenaran, yang dalam doktrin agama dikenal dengan pernyataan "janganlah engkau berbohong" atau dengan bahasa positif "berkata dan bertindaklah penuh kejujuran". *Keempat*, komitmen terhadap budaya kesetaraan hak dan kemitraan antara laki-laki dan perempuan. Dalam tradisi agama yang agung dikenal doktrin "pedulilah engkau terhadap kehidupan seksual yang tidak bermoral" atau dalam bahasa positifnya, "respek dan cintailah yang lain".

Dengan demikian, terdapat lima tata nilai yang melekat dalam etika global sebagai jantung dari dua prinsip di atas, yaitu: non-kekerasan, solidaritas, toleransi, dan kesederajatan. Tata nilai ini harus dalam diri setiap individu, politisi, pelaku ekonomi, akademisi, negarawan, birokrat dan keseluruhan aktor di lingkaran masyarakat global untuk menjamin keberlanjutan penerapan etika global. Penting pula dicatat bahwa, transformasi keempat tata nilai bersifat absholut dalam pengertian, tanpa memandang perbedaan asal usul etnik/ras, agama, gender, dan status sosial ekonomi.

Islam dengan berbagai khazanah yang dimilikinya, memberikan kontribusi penting dalam transformasi etika global. Terutama dalam tradisi tasawuf, keempat tata nilai telah terejawantahkan secara nyata dikalangan para sufi. Islam

menjadi salah satu sumber, bagaimana seharusnya tata nilai diformulasikan dan diaksentuasikan kedalam sikap dan perilaku masyarakat global. Rumusan yang dihasilkan dan diimplementasikan itu lah yang dikenal dengan terminologi etika Islam global. Yaitu, suatu tata nilai moralitas yang bersumber dari khazanah Islam, termasuk tradisi tasawuf yang menjadi dasar kehidupan etis masyarakat global.

Sikap anti-kekerasan, misalnya, secara nyata telah dimanifestasikan kedalam sikap dan perilaku keberagamaan tokoh sufi terkenal, Abu Manshur al-Hallaj. Sebuah riwayat mengilustrasikan, suatu ketika al-Hallaj melihat seorang muslim sedang bertengkar dengan orang Yahudi serta memaki-makinya. Melihat fenomena tersebut, al-Hallaj segera memalingkan muka seraya berkata:

> "Semua agama adalah milik Allah. Setiap golongan menganut suatu agama tanpa adanya pilihan, bahkan dipilihkan bagi mereka. Karena itu barang siapa menyalahkan apa yang dianut golongan itu sama dengan dia telah menghukumi golongan tersebut menganut agama atas upayanya sendiri. Setelah berpendapat demikian iapun bersenandung dengan syairnya: //Aku memikirkan agama-agama dengan sungguh-sungguh/kemudian sampailah pada kesimpulan/bahwa ia mempunyai banyak sekali cabang//Maka janganlah sekali-kali mengajak seseorang/kepada suatu agama//Karena sesungguhnya itu akan menghalangi/untuk sampai pada tujuan yang kokoh//Tetapi ajaklah melihat asal sumber segala kemuliaan/dan makna, maka dia akan memahaminya".[13]

13 Ilham Masykuri Hamdie, "Akar-Akar Pluralisme dan Dialog Antar-Agama dalam Sufisme", dalam Elza Peldi Taher, *Merayakan Kebebasan Beragama, Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi*, (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011), 122-123.

Bukan hanya mengedepankan non-kekerasan, sikap al-Hallaj juga mengandaikan arti penting toleransi beragama. Pengejawantahan toleransi ini juga ditemukan dalam sikap dan perilaku Ibnu Arabi. Melalui syairnya yang cukup indah dan terkenal, ia mengekspresikan sikap toleransinya terhadap agama lain.

لقد كنتُ قبل اليوم أنكر صاحبى إذا لم يكن دينى إلى دينه دانى
وقد صار قلبى قابلاً كل صورة فمرعى لغزلان وبيـــت لأوثان
وديـــر لرهبان وكعبة طائـــف وألواح تـــوراة ومصحف قرآن
أديـــن بدين الحـــبّ أنىّ توجهت ركائبه فالحب ديـــنى وإيمانى

//Aku pernah mengingkari karibku/Karena agamaku berbeda dengan agamanya//(Sekarang) hatiku telah terbuka/Menerima segala bentuk agama/Padang rumput bagi rusa/Rumah untuk berhala-berhala//Gereja bagi para pendeta/Ka'bah untuk orang thawaf/Papan-papan Taurat/Lembar-lembar Qur'an//Aku mereguk agama cinta/Kemanapun dia berlayar/Cinta kepada-Nya adalah agama dan keyakinanku.[14]

Jalaluddin Rumi yang juga merupakan tokoh sufi ternama, misalnya, juga memberikan bagaimana menjalani hidup dan kehidupan yang mengedepankan kesetaraan, tanpa memandang latar etnisitas maupun religiousitasnya. Melalui syairnya yang cukup terkenal, ia menegaskan, *//Perbedaan wujud makhluk-makhluk muncul karena bentuk lahirnya//Apabila dapat menembus ke dalam makna yang hakiki kita akan tenteram//O tulang*

[14] Jamal al-Bana, *al-Ta'addudiyah fi al-Mujtama' al-Islami›*, (Kairo: Da›r al-Fikr al-Islami›, 2001), 38.

belulang keberadaan! Disebabkan sudut pandang yang diperdekatkan//Maka kau sengit membeda-bedakan antara orang Islam, Kristen dan Majusi.[15]

Tentu saja, masih banyak warisan Islam, terutama melalui tradisi tasawuf yang dapat digunakan sebagai sumber membangun etika Islam global. Masalahnya, tata nilai ini belum menjadi bagian penting yang niscaya ditransformasikan di kalangan mahasiswa asing UINSA. Konsekuensinya, tata nilai etika Islam global masih menjadi ruh *adilihung* yang belum tersentuh oleh mereka. Jika pada akhirnya, mereka memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku yang non-kekerasan, toleran, solidaritas yang tinggi, dan menjunjung prinsip kesetaraan, maka bukan sebagai akibat dari transformasi program kelembagaan UINSA, melainkan melalui upaya mereka secara mandiri.

Padahal, mahasiswa asing merupakan bagian dari komunitas internasional dan memiliki arti strategis, terutama di Negara asal masing-masing setelah menyelesaikan studinya di UINSA. Sebagai lulusan, mereka tidak hanya sekedar merepresentasikan dirinya sendiri, melainkan juga reputasi dan kredibilitas UINSA sebagai penyelenggara pendidikan tinggi berkelas internasional. Banyak studi menyebutkan, reputasi yang diakibatkan oleh keberhasilan lulusannya tersebut menjadi salah satu pilar yang mempercepat proses menuju universitas berkelas dunia.

Padahal, keberhasilan para lulusan yang selama ini berhasil mendongkrak reputasi kampus tempat belajarnya hanya diukur dari kapasitasnya untuk menempati jabatan-jabatan strategis yang relevan dengan *prior knowledge* yang

[15] Hamdie, "Akar-Akar Pluralisme", 127.

dipelajarinya.[16] Kecakapan tambahan yang berupa ketrampilan untuk mentransformasikan *global Islamic ethics*, tentu saja, dipastikan akan semakin mendongkrak reputasi kampus, tempat lulusan menimba pengetahuan sebelumnya. Beberapa kasus menunjukkan, lulusan terbaik sekalipun yang tidak dilengkapi oleh kecakapan etika global dalam dirinya, justru berakibat menurunkan reputasi kampus asalnya. Terutama, jika belakangan lulusan tersebut menjadi bagian dari pelaku kriminal luar biasa *(extra-ordinary crime)*, seperti terlibat dalam jaringan terorisme global, dan semacamnya.

D. UINSA Surabaya dan Ruang Diseminasi

Seiring dengan proses pemantapan menjadi salah satu PTKIN berkelas dunia, UINSA memiliki kesempatan luas menjadi salah satu kampus yang tidak hanya mampu menghasilkan para lulusan yang kompeten dan kompetitif di bidangnya. Lebih dari itu, mereka juga memiliki kecakapan sebagai transformator etika Islam global, setidak-tidaknya, di tempat kerja mereka masing-masing. Citra Indonesia di mata dunia internasional sebagai Negara majemuk yang inklusif dan toleran sangat menguntungkan posisi UINSA di mata mahasiswa asing. Bagaimanapun, masyarakat internasional tentu memiliki pandangan bahwa, lembaga-lembaga

[16] Ellen Hazelkorn, *Rankings and the Reshaping of Higher Education, The Battle for World-Class Excellence*, (New York: Palgrave Macmillan, 2011); Grant Harman, "Competitors of Rankings: New Directions in Quality Assurance and Accountability", dalam *University Rankings, Theoretical Basis, Methodology and Impacts on Global Higher Education*, ed. Jung Cheol Shin, Robert K. Toutkoushian, and Ulrich Teichler, (New York: Springer Science+Business Media B.V., 2011); William Yat Wai Lo, *University Rankings, Implications for Higher Education in Taiwan*, (Singapore: Springer Science+Business Media, 2014); Barbara M. Kehm, "The Impact of Rankings on the European Higher Education Landscape", dalam *Global University Rankings, Challenges for European Higher Education*, ed. Tero Erkkilä, (New York: Palgrave Macmillan, 2013).

pendidikan tinggi yang berbasis pada Islam memiliki peran penting dalam menjaga inklusifitas dan toleransi dalam ruang publik Indonesia.

Penting ditegaskan bahwa, meskipun bukan merupakan satu-satunya faktor, riset juga menunjukkan bahwa, *religious loyalties* atau paradigma keagamaan yang dianut oleh Negara maupun perguruan tinggi memiliki pengaruh terhadap minat mahasiswa asing untuk menjadi bagian didalamnya. Ridder-Symoens (1996) dan Perkin (2006) menegaskan, "*factors that affected students' choices of universities: (1) family tradition; (2) the reputation of the university or its location; (3) religious and/or political loyalties; (4) costs, distance, and ease of access; (5) facilities provided to students; and (6) fashion and opportunities for learning foreign languages*"[17]

Untuk menjadikan UINSA sebagai ruang diseminasi etika Islam global, maka membutuhkan kemauan *stakeholders* untuk merumuskan model implementasi yang sistematis, komprehensif, terukur dan tentu saja, dapat dimonitoring dan evaluasi secara berkala. Terdapat beberapa tahapan yang niscaya dilakukan untuk menghasilkan model transformasi etika Islam global kepada mahasiswa asing, termasuk memilih dan menentukan pendekatan, mengembangkan strategi, dan merumuskan model implementasi.

Selama ini dikenal dua pendekatan dalam transformasi etika, yaitu: pendekatan kosmopolitan dan komunitarian.

[17] "Faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan mahasiswa asing terhadap universitas-universitas tertentu: 1) tradisi keluarga; 2) reputasi dan lokasi universitas berada; 3) loyalitas atau paradigma keagamaan yang dianut dan berlaku umum di universitas; 4) biaya, jarak, dan kemudahan akses; 5) fasilitas yang tersedia untuk mahasiswa asing; dan 6) kebiasaan dan kesempatan bagi mereka untuk belajar bahasa asing". Kemal Gürüz, *Higher Education and International Student Mobility in The Global Knowledge Economy*, (Albany: State University of New York Press, 2008), 126.

Terdapat doktrin terkenal dalam pendekatan cosmopolitan bahwa, "*I am a citizen of the world*" (saya adalah warga dunia), "*we are all equally human*" (kami adalah manusia yang setara), "*we are all guided by similar moral precepts*" (kami seluruhnya dibimbing oleh keyakinan moral yang sama), dan yang paling penting, "*morality is therefore universal*" . Berbagai doktrin yang ada mengisyaratkan bahwa, setiap manusia memiliki hak dan tanggung jawab sama dalam konteks sebagai bagian dari masyarakat dunia. Dengan kata lain, setiap individu merupakan "*the only genuine moral agent*" baik di lingkungan sendiri maupun publik berskala global untuk selalu mengejawantahkan tanggung jawab diri *(self-responsibility)* dan masing-masing terikat dengan "*universal moral laws*".[18]

Jika pendekatan kosmopolitan yang digunakan, maka yang proyeksi etika Islam global adalah "bagaimana menjadikan individu mahasiswa asing sebagai lulusan yang memiliki pengetahuan, wawasan, sikap, dan perilaku yang merepresentasikan non-kekerasan, solidaritas, toleransi, dan mengedepankan kesederajatan yang bersumber dari khazanah atau tradisi Islam. Tata nilai tersebut dimanifestasikan kedalam kehidupan sehari-hari dalam kapasitasnya sebagai bagian dari warga Negara maupun masyarakat global". Proyeksi ini mengandaikan, keluaran UINSA secara mandiri tetap akan mempertahankan tata nilai etika Islam global, meskipun lingkungan komunitas maupun kebijakan Negara asal mereka, tidak memberikan dukungan implementasi tata nilai yang telah melekat dalam diri mereka.

Sebaliknya, pendekatan komunitarian memiliki perspektif berbeda tentang etika. Jika komunitarian

[18] Jacqueline Best, "The Moral Politics of IMF Reforms: Universal Economics, Particular Ethics", dalam *Globalization and Political Ethics*, ed. Richard B. Day and Joseph Masciulli, (Leiden: Brill, 2007), 110.

menganggap hanya menempatkan Negara asal mahasiswa semata-mata sebagai *"the reality of the nation-state as a central form of political and social organization"*, sehingga kehadirannya *"no* necessary *moral relevance"*.[19] Sama halnya, lingkungan komunitas mahasiswa asing lulusan UINSA juga tidak harus memiliki etika Islam global. Sebaliknya, komunitarian memahami bahwa, keberhasilan transformasi tata nilai etika Islam global, bukan terletak pada individu, melainkan pada komunitasnya, mulai komunitas etnik/ras, religius, dan bahkan Negara. Keberhasilan transformasi, terletak pada efektifitas pemberlakuan hukum formal yang mengatur tentang tata cara pelaksanaanya *(rule by law)*, dan hal berbeda dengan pendekatan kosmopolitan yang lebih mengandalkan keampuhan konvensi, adat maupun tradisi *(natural law)*.

Pilihan pada pendekatan komunitarian, maka berkonsekuensi pada proyeksi berbeda dibanding dengan kosmopolitan. Proyeksi transformasi etika Islam global di UINSA, dengan demikian, dalam upaya "menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang bagaimana seharusnya Negara asalnya merumuskan dan mengimplementasikan tata nilai non-kekerasan, solidaritas, toleransi, dan kesederajatan dalam kehidupan berbangsa". Konsekuensi dari pendekatan ini, maka lulusan UINSA tidak harus memiliki pengetahuan tentang tata nilai etika Islam global harus harus diimplementasikan oleh diri masing-masing, tidak pula, memiliki sikap dan perilaku yang non-kekerasan, toleran, mengedepankan solidaritas dan keseteraan.

Diseminasi etika Islam global di UINSA, tertutama kepada mahasiswa asing lintas Negara dapat dilakukan dengan memilih salah satu atau mengakomodasi dua pendekatan yang

[19] Jacqueline Best, "The Moral Politics", 111.

ada. Dua pendekatan sama-sama memiliki kekurangan dan sekligus, kelebihanan dan keunggulannya masing-masing. Tentu saja, pilihan harus didasarkan pada pemetaan mendalam tentang geo-politik, geo-ekonomi, dan geo-religious Negara asal masing-masing mahasiswa. Pemetaan akan menghasilkan skala prioritas pendekatan mana yang akan dipilih dan diimpelementasikan. Penting pula dicatat, pilihan yang diputuskan akan berkonsekuensi pada perbedaan desain materi ajar transformasi etika Islam global.

Proses menuju diseminasi juga harus mempertimbangkan secara matang strategi yang hendak dipilih dan digunakan. Terdapat empat strategi yang dapat dipilih untuk mentransformasikan etika Islam global kepada mahasiswa asing yang belajar di UINSA, yaitu: strategi monolitik, terintegrasi, di luar kelas, dan gabungan.[20] Strategi ini, biasanya, banyak digunakan dalam kegiatan pembelajaran afektif, *soft-skills*, dan pendidikan moral, etika atau karakter.

Strategi monolitik merupakan mekanisme, cara atau prosedur transformasi etika Islam global melalui mata kuliah tersendiri. Kedudukannya sama seperti mata kuliah lain yang harus diikuti oleh seluruh mahasiswa asing. Seperti halnya mata kuliah lain, pengajar berkewajiban mengembangan kurikulum, rencana perkuliahan, memilih bahan ajar, dan merumuskan evaluasi perkuliahan.[21] Disatu sisi,

[20] Achmad Husen et al., *Metode Pendidikan Karakter Bangsa, Sebuah Pendekatan Monolitik di Universitas Negeri Jakarta*, (Jakarta: Penerbit Universitas Negeri Jakarta, 2010), 30-34.

[21] Dalam studi lintas budaya *(cross-cultural studies)*, etika sosial maupun etika terapan, strategi ini juga banyak dipergunakan. Hanya saja, model pembelajaran yang dipilih dan digunakan dosen harus lebih program. Misalnya, model pembelajaran atau aktifitas pertukaran *(exchange activities)*. Dengan model ini, dua individu atau dua kelompok berbeda berdiskusi dalam posisi pro dan kontra terkait dengan ragam problem yang berhubungan dengan etika Islam terapan. Dosen pengampu memfasilitasi dengan cara merumuskan tema-tema provokatif yang menarik

kedudukannya sama dengan mata kuliah lain, maka materi yang disampaikan menjadi lebih terencana matang, terfokus, dan terukur. Namun disisi lain, strategi ini akan menempatkan kegiatan perkuliahan sangat tergantung pada tuntutan kurikulum, kemudian penanaman nilai-nilai tersebut semata-mata hanya menjadi tanggung jawab dosen pengampu semata, demikian pula dampak yang muncul pendidikan karakter hanya menyentuh aspek kognitif, tidak menyentuh internalisasi nilai pada diri setiap mahasiswa asing. Problem lain yang niscaya menjadi pertimbangan adalah status UINSA yang baru dalam proses menuju perguruan tinggi berkelas dunia. Hal ini ditandai oleh mahasiswa asing yang belajar masih terbatas kuantitasnya, dan tersebar di berbagai program studi, beberapa fakultas berbeda, dan bahkan jenjang S1, S2, dan S3. Jika dipilih strategi monolitik, maka berdampak pada kebutuhan dosen pengampu yang cukup banyak jumlahnya.

Transformasi melalui strategi integrasi dalam pengertian, materi etika Islam global diberikan secara terintegrasi dalam setiap mata kuliah. Konsekuensinya, tanggung jawab keberhasilan maupun kegagalan transformasi tata nilai etika Islam global berada di seluruh dosen mata kuliah lintas program studi, fakultas maupun jenjang pendidikan. Setiap dosen dapat memiliki materi yang relevan dengan tema atau pokok bahasan bidang studi yang diampunya. Melalui model

mahasiswa untuk berdiskusi, dan sekaligus mempersiapkan sumber belajar atau bahan ajarnya. Pertanyaan mendasar yang harus dijawab oleh mahasiswa, baik yang pro dan kontra adalah, "apakah setiap individu seringkali menggunakan alasan masa lalunya sebagai basis legitimasi terhadap rendahnya budaya toleransi dalam diri mereka?". Patricia L. Marshall, "Toward a Theoretical Framework for the Design of Multicultural Education in Teacher Education Programs", *Paper presented at the Annual Meeting of the National Council for the Social Studies (72nd, Detroit, MI, November 20, 1992)* (Eric Document, ED 353 246); Patricia L. Marshall, "Using My 'You Lie Moment' to Theorize Persistent Resistance to Critical Multicultural Education", *International Journal of Multicultural Education, Vol. 17, No. 2 (2015)*, 117-134.

terintegrasi ini, maka setiap dosen adalah pengampu perkuliahan etika Islam global tanpa kecuali. Implementasi strategi integrasi akan menghadirkan setiap dosen merasa ikut bertanggung jawab akan penanaman nilai-nilai hidup kepada semua mahasiswa asing, dan pada saat yang sama, pemahaman tata nilai yang diberikan cenderung tidak bersifat informatif-kognitif, melainkan bersifat aplikatif sesuai dengan konteks pada setiap mata kuliah. Sungguh pun demikian, strategi integrasi terbuka memiliki kelemahan, karena pemahaman dan persepsi tentang tata nilai yang akan ditanamkan harus jelas dan sama bagi semua dosen mata kuliah. Jaminan kesamaan pandangan bagi setiap dosen adalah hal yang tidak mudah, mengingat latar belakang setiap mereka yang berbeda-beda. Bahkan, jika pada akhirnya terjadi perbedaan penafsiran nilai-nilai di antara para dosen, maka akan menjadikan mahasiswa asing mengalami kebingungan.

Transformasi etika Islam global juga dapat dilakukan dengan strategi perkuliahan di luar kelas. Melalui strategi ini, tata nilai etika Islam global ditransformasikan melalui aktifitas di luar agenda perkuliahan di dalam kelas. *The Cultural Immersion Project* (CIP), salah satunya, menjadi salah satu program transformasi yang efektif untuk membentuk sikap dan perilaku mahasiswa asing yang merepresentasikan tata nilai non-kekerasan, solidaritas, toleransi, dan kesetaraan.[22]

[22] Proyek atau program imersi kebudayaan ini, pada awalnya, diperuntukkan bagi para calon guru yang bersifat wajib diikuti sebagai bagian dari mata kuliah sisiologi atau aspek sosio-kultural dalam pendidikan. Namun, program ini sangat berpeluang diterapkan kepada mahasiswa asing lintas program studi, fakultas maupun strata pendidikan. Sam Minner et al., *Benefits of Cultural Immersion Activities in a Special Education Teacher Training Program,* (Washington, DC: Office of Special Education and Rehabilitative Services (ED), 1995); Gerry St. Martin, "Preparation for International Business: A Cultural Immersion Model in French" *Paper presented at the Annual Eastern Michigan University Conference on Languages and Communication for World Business and the Professions (13th,Ypsilanti, MI, April 6-8, 1995)* (Eric Document, ED 388 075); William K.

Melalui program ini, para mahasiswa diterjunkan secara langsung di lokus-lokus komunitas tertentu, baik yang dipahami telah memiliki etika Islam Global atau sebaliknya, komunitas yang cenderung radikal, ekslusif, dan intoleran. Interaksi mereka dengan komunitas seperti halnya menghadirkan *cross-cultural dialogue* yang melibatkan begitu banyak budaya. Hasil imersi kebudayaan, pada tahap selanjutnya, didiskusikan bersama dosen pengampu, sehingga mahasiswa mencapai pemahaman lintas kebudayaan *(cross-cultural understanding)*. Secara bertahap, keseluruhan proses pelaksanaan proyek imersi kebudayaan akan melahirkan sikap dan perilaku mahasiswa yang selaras dengan etika Islam global.

Sedangkan strategi gabungan menunjuk pada prosedur, cara atau mekanisme transformasi yang menggabungkan antara model terintegrasi dan model di luar perkuliahan secara bersamaan. Model ini dapat dilaksanakan dalam kerja sama dengan tim baik oleh dosen pengampu maupun dalam kerja sama dengan pihak luar kampus. Kelebihan model ini adalah semua *stakeholders* terlibat secara aktif, dan demikian pula, dosen pengampu dapat belajar dari pihak luar untuk mengembangkan diri dan mahasiswa. Selain menerima informasi tentang tata nilai etika Islam global, sekaligus juga diperkuat dengan pengalaman melalui ragam aktifitas yang terencana dengan baik dan terukur. Model inter-relasi antara *global Islamic ethics instruction*, *outreach*, dan *research* dapat digunakan sebagai program transformasi tata nilai etika global Islam yang menggunakan strategi gabungan.[23]

Cross and Peter J. Murphy, "Training Rural Teachers by Cultural Immersion", *Reports - Descriptive (141)* (Eric Document, ED 302 374.

[23] Model ini sebagai bagian dari upaya pencapaian desain utama (*grand design*) untuk lima tahun kedepan, yaitu: "terwujudnya universitas Islam yang unggul dalam

Transformasi dengan model di atas melibatkan dua aktifitas mahasiswa secara simultan, di dalam dan luar kelas. Kegiatan didalam terbagi menjadi dua bagian, pertama tutorial mengenahi teori-teori yang terkait dengan tata nilai non-kekerasan, solidaritas, toleransi, dan kesetaraan yang bersumber dari tradisi Islam, dan kedua berkaitan dengan metode penelitian partisipatif dengan metode seminar kelas. Penguasan teoritik terkait dengan tata nilai etika global Islam dan metode penelitian partisipatif menjadi bekal bagi mahasiswa untuk melakukan *outreach* kedalam komunitas tertentu. Dengan model ini, maka mahasiswa asing tidak hanya memiliki pengetahuan tentang etika Islam global, melainkan juga mengidentifikasi problem-problem artikulasi di tengah komunitas, menetapkan wilayah keprihatinan, dan sekaligus merumuskan desain penyelesaian.[24]

---

bidang pembelajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat secara terpadu" (*excelent Islamic university in integrating learning, research and community outreach*). "*Rencana Strategis Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Tahun 2014-2019*", http://www.uinsby.ac.id/id/187/rencana-strategi.html (Diakses tanggal 28 Maret 2016).

[24]Ide mensinambungkan antara perkuliahan, penelitian, dan pendampingan masyarakat hampir sama dengan program yang selama ini telah dikembangkan, yaitu: *Community Engaged University (CEU)*, program yang menghadirkan kampus sebagai entitas yang berkelindan atau bertaut dengan masyarakat. Program ini menempatkan UINSA sebagai: 1) mitra komunitas dalam ruang pemberdayaan *(a partner of community for empowerment)*; 2) komunitas yang menjadi mitra sebagai "*an integral part of learning and research*"; 3) mitra merupakan subjek sekaligus kancah penelitian dan kontekstualisasi pengetahuan; terdapat upaya terus menerus untuk memperkaya mitra dengan berbagai model dan pendekatan. Dengan program, maka diharapkan civitas akademika UINSA mendapatkan keuntungan berikut. *Pertama*, staf pengajar dapat mengembangkan kemampuan akademisnya dengan mengacu pada temuan lapangan maupun komunitas. *Kedua*, mahasiswa dapat mengkontekstualisasikan teori-teori yang diperolehnya selama belajar di kelas. *Ketiga*, komunitas memiliki mitra yang benar-benar hadir dalam rangka menemukan kehidupan mereka yang lebih baik. *Keempat*, kampus makin tertantang menjadi "*center of civilization*", berperan positif bagi pengembangan komunitas, hidup, dan

Seperti halnya pilihan pendekatan, stategi dan model tranformasi juga harus dipilih dengan pertimbangan yang matang. Kesiapan sumber daya manusia, dukungan infrastruktur, dan yang paling penting, tingkat penguasaan mahasiswa asing terhadap tata nilai etika Islam global menjadi variabel yang paling menentukan dalam memilih strategi dan model yang hendak dikembangkan UINSA. Karena bagaimanapun, ketepatan dalam memilih akan berkonsekuensi pada keberhasilan dalam mewujudkan mahasiswa asing dengan kapasitas pengetahuan, sikap, dan perilaku yang selalu merepresentasikan tata nilai non-kekerasan, solidaritas, toleran, dan mengedepankan kesetaraan.

E. Epilog

Kehadiran mahasiswa asing atau mahasiswa internasional untuk menjadi bagian dari civitas akademika UINSA Surabaya, memang bukan menjadi satu-satunya indikator sebagai kampus berkelas dunia. Namun, kehadiran mahasiswa asing akan memberi kontribusi penting untuk membangun reputasi kampus di mata masyarakat internasional. Oleh karena itu, rekrutmen melalui promosi global menjadi kebutuhan bagi UINSA di masa mendatang. Promosi dilakukan baik secara langsung melalui *website* dengan mengundang komunitas internasional untuk menjadi bagian dari civitas akademika kampus maupun tidak langsung melalui publikasi ilmiah berskala global, dalam bentuk kerja kerja sama antar lembaga dan mandiri.

Seiring dengan proses rekrutmen yang dilakukan, UINSA sudah dikenal oleh komunitas internasional. Hal ini

kehidupan, baik di level lokal maupun global. Abd A'la, "Sunan Ampel State Islamic University (UINSA) of Surabaya to Develop Humane Civilization", dalam https://www.hokudai.ac.jp/international3/1-A-5.pdf (Diakses tanggal 2 April 2016).

ditandai oleh kedatangan mahasiswa asing yang mendaftar dan menempuh pendidikan di lintas program studi, fakultas, dan jenjang pendidikan yang diselenggarakan oleh UINSA. Meskipun sebagian besar berasal dari Negara-negara di kawasan Asia Tenggara, namun diantaranya juga terdapat mahasiswa dari Libya, salah satu Negara di kawasan Afrika. Fenomena ini, tentu menjadi sosial penting untuk mempercepat pencapaian status sebagai kampus berkelas dunia.

Salah satu caranya adalah, mempersiapkan mereka menjadi lulusan yang tidak hanya mampu mengaktualisasikan *prior knowldge* yang telah diperoleh selama kuliah kedalam bidang profesi masing-masing. Lebih dari itu, mereka juga mampu merepresentasikan dirinya sebagai lulusan yang memiliki sikap dan perilaku dengan basis dukungan kemapanan etika Islam global. Dalam bahasa lain, mereka menjadi profesional di bidang pekerjaannya masing-masing, tetapi pada saat yang sama, selama menjalani pekerjaanya, mereka juga selalu menjaga perilakunya agar selaras dengan tata nilai non-kekerasan, peduli terhadap dinamika kehidupan global maupun regional, toleran terhadap segala bentuk perbedaan, dan mengedepankan prinsip kesetaraan. Tata nilai yang dimilikinya bersumber dan selaras dengan khazanah maupun tradisi Islam yang hakekatnya telah diwariskan oleh intelektual muslim terdahulu, terutama pada tokoh-tokoh sufi abad pertengahan.

Tentu saja, untuk menghasilkan kualitas lulusan di atas, UINSA memiliki tanggung jawab untuk merumuskan dan mengimplementasikan pendekatan, strategi, dan model yang tepat dan terukur. Apakah memilih pendekatan kosmopolitan atau sebaliknya, komunitarian. Demikian pula, apakah menggunakan strategi monolitik, terintegrasi, di luar kelas,

atau gabungan. Pilihan pendekatan dan strategi, tentu akan berimplikasi pada model yang paling mungkin digunakan dan berpeluang menghasilkan capaian perkuliahan. Ketetapan dalam memilih paa akhirnya akan menempatkan UINSA sebagai medan, area atau ruang penyemaian yang efektif untuk membentuk mahasiswa asing yang memiliki kualitas etika Islam global mumpuni. Yaitu, mereka mahasiswa yang memiliki sikap dan perilaku non-kekerasan, solidaritas tinggi, toleran, dan mengedepankan prinsip kesetaraan.

Daftar Pustaka

OECD, *Internationalisation and Trade in Higher Education, Opportunities and Challenges*, (Brussel: The Centre for Educational Research and Innovation (CERI), 2004).

Qi Wang, Ying Cheng and Nian Cai Liu, "Building World-Class Universities: Different Approaches to A Shared Goal ", dalam *Building World-Class Universities, Different Approaches to a Shared Goal*, ed. Qi Wang, Ying Cheng, and Nian Cai Liu, (Boston: Sense Publishers, 2003).

Jamil Salmi and Nian Cai Liu, "Paths to A World-Class University", dalam *Paths to a World-Class University Lessons from Practices and Experiences*, ed. Nian Cai Liu, Qi Wang, and Ying Cheng, (Boston: Sense Publishers, 2011).

Simon Marginson, "Different Roads to a Shared Goal: Political and Cultural Variation in World-Class Universities", dalam *Building World-Class Universities, Different* Approaches *to a Shared Goal*, ed. Qi Wang, Ying Cheng, and Nian Cai Liu, (Boston: Sense Publishers, 2003).

Tero Erkkilä et al., *Global University Rankings*, Challenges *for European Higher Education*, (New York: Palgrave Macmillan, 2013).

Australian Education International, "Australian University Rankings", *Research Paper*, *Number 2013*, 1-3.

Hans Kung, A Global Ethic for Global Politics and Economics, (New York: Oxford University Press, 1998).

Asuncion Lera ST.Clair, "Global Ethics", dalam *The Wiley-Blackwell Encyclopedia of Globalization*, ed. George Ritzer, (Oxford: Blackwell Publishing Ltd, 2012).

Peter Singer, One *World*, *The Ethics of Globalization*, (New Haven: Yale University Press, 2002).

Ilham Masykuri Hamdie, "Akar-Akar Pluralisme dan Dialog Antar-Agama dalam Sufisme", dalam Elza Peldi Taher, *Merayakan Kebebasan Beragama*, *Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi*, (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011).

Jamal al-Bana, *al-Ta'addudiyah fi al-Mujtama' al-Islami›*, (Kairo: Da›r al-Fikr al-Islami›, 2001), 38.

Ellen Hazelkorn, *Rankings and the Reshaping of Higher* Education, *The Battle for World-Class Excellence*, (New York: Palgrave Macmillan, 2011).

Grant Harman, "Competitors of Rankings: New Directions in Quality Assurance and Accountability", dalam *University Rankings*, *Theoretical Basis*, *Methodology and Impacts on Global Higher Education*, ed. Jung Cheol Shin, Robert K. Toutkoushian, and Ulrich Teichler, (New York: Springer Science+Business Media B.V., 2011).

William Yat Wai Lo, *University Rankings, Implications for Higher Education in Taiwan*, (Singapore: Springer Science+Business Media, 2014).

Barbara M. Kehm, "The Impact of Rankings on the European Higher Education Landscape", dalam *Global University Rankings, Challenges for European Higher Education*, ed. Tero Erkkilä, (New York: Palgrave Macmillan, 2013).

Kemal Gürüz, *Higher Education and International Student Mobility in The Global Knowledge Economy*, (Albany: State University of New York Press, 2008).

Jacqueline Best, "The Moral Politics of IMF Reforms: Universal Economics, Particular Ethics", dalam *Globalization and Political Ethics*, ed. Richard B. Day and Joseph Masciulli, (Leiden: Brill, 2007).

Achmad Husen et al., *Metode Pendidikan Karakter Bangsa, Sebuah Pendekatan Monolitik di Universitas Negeri Jakarta*, (Jakarta: Penerbit Universitas Negeri Jakarta, 2010).

Patricia L. Marshall, "Toward a Theoretical Framework for the Design of Multicultural Education in Teacher Education Programs", *Paper presented at the Annual Meeting of the National Council for the Social Studies (72nd, Detroit, MI, November 20, 1992)* (Eric Document, ED 353 246).

Patricia L. Marshall, "Using My 'You Lie Moment' to Theorize Persistent Resistance to Critical Multicultural Education", *International Journal of Multicultural Education, Vol. 17, No. 2 (2015):* 117-134.

Sam Minner et al., *Benefits of Cultural Immersion Activities in a Special Education Teacher Training Program*, (Washington, DC: Office of Special Education and Rehabilitative Services (ED), 1995).

Lily Zakiah Munir, "Pluralisme, Globalisasi, dan Etika Global:", dalam Mohamed Fathi Osman, *Islam, Pluralisme, dan Toleransi Keagamaan, Pandangan al-Quran, Kemanusiaan, Sejarah, dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2012).

Gerry St. Martin, "Preparation for International Business: A Cultural Immersion Model in French" *Paper presented at the Annual Eastern Michigan University Conference on Languages and Communication for World Business and the Professions (13th,Ypsilanti, MI, April 6-8, 1995)* (Eric Document, ED 388 075).

William K. Cross and Peter J. Murphy, "Training Rural Teachers by Cultural Immersion", *Reports - Descriptive (141)* (Eric Document, ED 302 374.

"*Rencana Strategis Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Tahun 2014-2019*", http://www.uinsby.ac.id/id/187/rencana-strategi.html (Diakses tanggal 28 Maret 2016).

Abd A'la, "Sunan Ampel State Islamic University (UINSA) of Surabaya to Develop Humane Civilization", dalam https://www.hokudai.ac.jp/international3/1-A-5.pdf (Diakses tanggal 2 April 2016).